

MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DI KELURAHAN KERSANAGARA, KECAMATAN CIBEUREUM, KOTA TASIKMALAYA, PROVINSI JAWA BARAT

Oleh:

Azis Pamungkas¹, Trisna Insan Noor¹, dan Dede Sudradjat²

¹Program Studi Agribisnis, ²Mahasiswa Program Doktor, Fakultas Pertanian, Unpad.

Email: (azispamungkas047@gmail.com), (trisna.insan.noor@unpad.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan multifungsi lahan sawah di Kelurahan Kersanagara dengan pendekatan dinamika multifungsi lahan sawah. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan analisis deskriptif guna mendeskripsikan dinamika multifungsi lahan sawah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan jumlah informan sebanyak 50 orang yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dan diperoleh dengan cara *snow ball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 multifungsi lahan sawah, terdapat 6 multifungsi lahan sawah yang terjadi perubahan yaitu penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, mewujudkan ketahanan pangan, konservasi air, pemelihara keindahan alam, dan media interaksi sosial antar petani, sedangkan 5 multifungsi lahan sawah yang lainnya tidak mengalami perubahan yaitu sebagai mitigasi banjir, pengendali erosi, pendaur ulang sampah organik atau limbah, keanekaragaman hayati (habitat flora dan fauna), dan pelestarian tradisi dan budaya.

Kata kunci : *multifungsi lahan sawah, alih fungsi lahan, kebijakan LP2B, perkotaan*

Abstrack

This study aims to describe the multifunctional of paddy fields in Kersanagara Urban Village with a dynamics multifunctional approach of paddy fields. Present study uses a case study method with descriptive analysis to describe the dynamics of multifunctional of paddy fields within the last 10 years. The information were collected through several techniques: Focus Group Discussion (FGD), participant observation, and in-depth interviews with 50 informants who deliberately selected (purposive) and acquired by snow ball sampling. The results indicate that from the 11 existing multifunctional of paddy fields, there are 6 multifunctional of paddy fields that occurred the change, as an employment, sources of income, attaining food security, water conservation, keeping the beauty of nature, and interaction media among farmers, whereas other 5 multifunctional of paddy fields did not occure the change, as mitigation of flood, erosion control, organic waste recyclers, biodiversity (habitat flora and fauna), and the preservation of tradition and culture.

Key words: *multifunctional of paddy fields, land conversion, LP2B policy, urban area*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia seperti sandang, pangan, dan papan melalui adanya perlakuan terhadap faktor produksi pertaniannya. Selain itu sektor pertanian merupakan penggerak kegiatan ekonomi lainnya seperti sektor industri dalam hal pemenuhan bahan baku produksi.

Pentingnya sektor pertanian tersebut seakan belum cukup untuk memberikan posisi yang kuat terhadap sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian yang sering sekali terjadi. Kegiatan alih fungsi tersebut tentunya bukanlah suatu proses alami, melainkan kegiatan manusia yang disengaja.

Kegiatan alih fungsi terjadi karena pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap multifungsi pertanian masih rendah. Fungsi pertanian yang paling dikenal masyarakat adalah sebagai penghasil produk pertanian seperti padi, palawija, dan hortikultura, yang nilai ekonomisnya lebih rendah dari nilai kegunaan di luar pertanian seperti untuk industri, pertambangan, perdagangan, dan permukiman (Adimihardja, 2006).

Banyak fungsi lain dari pertanian selain penghasil pangan. Fungsi lain tersebut antara lain fungsi stabilisasi kualitas lingkungan (mitigasi banjir, pengendali erosi tanah, pemelihara pasokan air tanah, penambat karbon, penyejuk dan penyejar udara, pendaur

ulang sampah organik, dan pemelihara keanekaragaman hayati), pemelihara nilai sosial budaya dan daya tarik pedesaan (*rural amenity*), penyangga kestabilan ekonomi dalam keadaan krisis, penanggulangan kemiskinan (*poverty alleviation*), dan berbagai jasa lainnya (Agus dan Husen, 2005).

Bagian dari multifungsi pertanian yang memiliki peran penting adalah multifungsi lahan khususnya lahan sawah. Lahan sawah bukan sekadar tempat penghasil bahan pangan saja, tetapi terdapat fungsi lain dari lahan sawah yang tentunya memberikan manfaat yang tidak dirasakan secara langsung, seperti penyedia lapangan pekerjaan, sarana pendukung ketahanan pangan, mitigasi banjir, pengendali erosi, penyebar udara, pendaur ulang sampah organik, konservasi air, tempat rekreasi, tempat pemersatu kehidupan sosial antar petani, serta pelestari kekayaan budaya masyarakat pedesaan, sehingga lahan sawah memiliki beragam fungsi yang dapat digolongkan menjadi tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi, fungsi lingkungan, serta fungsi sosial dan budaya. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang mendukung terhadap kelestarian lahan pertanian sebagai perwujudan revitalisasi pertanian.

Salah satu daerah yang telah menetapkan lahan pertanian pangan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerahnya sebagai perwujudan upaya perlindungan lahan pertanian pangan abadi adalah Kota Tasikmalaya. Kebijakan tersebut berupa Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 paragraf 7 Pasal 49 ayat 2, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031.

Lahan pertanian pangan ini secara keseluruhan hanya meliputi area seluas 492 hektar yang tersebar di empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Purbaratu, Kecamatan Cibereum, Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Kawalu. Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya mengemukakan bahwa :

“Lahan pertanian pangan yang meliputi area seluas 492 hektar tersebut belum sampai pada penentuan luas lahan dan lokasi spesifik per blok di setiap kelurahannya. Lahan tersebut pada tahun 2017 mengalami perluasan menjadi 1.002 ha, karena dirasa masih belum cukup dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kota Tasikmalaya. Namun, sama seperti sebelumnya yang masih belum menentukan luas lahan dan lokasi spesifik per blok di setiap kelurahannya, karena masih dalam tahap kajian mengenai kondisi lingkungan, topografi, kandungan unsur hara tanah, produktifitas, dan pengairan yang tersedia di setiap daerah”.

Sejauh ini Pemerintah Kota Tasikmalaya belum menentukan lokasi LP2B tersebut secara tepat, dalam artian masih dalam sebatas penentuan lokasi di tingkat kelurahan, belum menentukan lokasi lahan sawah mana yang terdapat di kelurahan tersebut yang termasuk LP2B. Hal ini masih dikaji oleh pemerintah setempat agar keberlangsungan LP2B ini benar-benar dapat terwujud dan tepat sasaran. Sama seperti kebanyakan daerah lainnya, Kota Tasikmalaya pun tidak terlepas dari kegiatan alih fungsi lahan seperti yang tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Luas Baku Lahan Sawah di Kota Tasikmalaya Tahun 2012-2016

No.	Kecamatan	2012 (Ha)	2013 (Ha)	2014 (Ha)	2015 (Ha)	2016 (Ha)	Pengurangan Luas Lahan (Ha)
1	Kawalu	1.244	1.244	1.244	1.244	1.244	-
2	Tamansari	802	802	802	802	798	4
3	Cibereum	763,5	763,5	763,5	763,5	758,5	5
4	Purbaratu	504	499	499	499	499	5
5	Tawang	91	89	87	87	87	4
6	Cihideung	76	74	73	72	70	6
7	Mangkubumi	1.134	1.134	1.134	1.134	1.132	2
8	Indihiang	419	419	419	418	418	1
9	Bungursari	693	693	693	693	693	-
10	Cipedes	267	258	255	254	239	28
Jumlah		6.017	5.999	5.993	5.990	5.962	53

Sumber : Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya 2017

Keterangan : Baris yang berwarna biru merupakan daerah yang ditetapkan sebagai LP2B

**MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DI KELURAHAN KERSANAGARA, KECAMATAN CIBEUREUM, KOTA TASIKMALAYA, PROVINSI JAWA BARAT
AZIS PAMUNGKAS, TRISNA INSAN NOOR, DAN DEDE SUDRADJAT**

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari keempat kecamatan yang ditetapkan sebagai LP2B, Kecamatan Cibeureum dan Kecamatan Purbaratu merupakan kecamatan yang mengalami pengurangan lahan sawah paling luas, namun Kecamatan Cibeureum memiliki total luas lahan yang lebih tinggi daripada Kecamatan Purbaratu. Kelurahan di Kecamatan Cibeureum yang memiliki luas lahan sawah paling luas adalah Kelurahan Kersanagara dengan luas lahan sawah seluas 145 ha seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rincian Luas Lahan Sawah Per-Kelurahan di Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya

No	Kelurahan	Luas Lahan Sawah (Ha)	Total (Ha)
1.	Setiaratu	77,5	763,5
2.	Setiajaya	30,5	
3.	Setianagara	50	
4.	Ciherang	95	
5.	Ciakar	109	
6.	Awipari	70	
7.	Margabakti	92,5	
8.	Kotabaru	94	
9.	Kersanagara	145	

Sumber : BPS. Kecamatan Cibeureum Dalam Angka Tahun 2016

Menurut Pak Ali yang bertugas sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan Kelurahan Kersanagara, sebenarnya luas lahan pertanian di Kelurahan Kersanagara sudah sangat berkurang dan berbeda jauh dengan data yang terdapat pada Tabel 2. Hal ini beliau sampaikan

berdasarkan hasil dari sensus lapangan yang dilakukannya pada tahun 2013 dan 2016. Berikut luas lahan sawah yang dialihfungsikan di Kelurahan Kersanagara dari tahun 2011-2016.



Gambar 1. Luas lahan sawah yang dialihfungsikan di Kelurahan Kersanagara dari tahun 2011-2016 menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kelurahan Kersanagara

Luas lahan sawah yang benar-benar saat ini ada di lapangan adalah seluas 95 ha. Dari rentang waktu 2011-2016 telah terjadi alih fungsi lahan seluas 50 ha, dimana luas lahan sawah yang asalnya seluas 145 ha berkurang menjadi 95 ha. Hal ini tidak lain karena telah terjadi alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah ke sektor non pertanian seperti perumahan dan pabrik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan teknik penelitian menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks

terhadap suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) agar diperoleh data yang terperinci (Creswell, 2010).

Data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mengenai multifungsi lahan sawah yang dirasakan ataupun dialami oleh informan terkait adanya alih fungsi lahan sawah dari tahun 2007 sampai tahun 2017 sehingga dinamika multifungsi lahan sawahnya dapat diketahui. Terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 50 orang informan yang terbagi ke dalam 3 jenis, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan/pendukung yang ditentukan secara

sengaja (*purposive*) dan diperoleh dengan cara *snow ball sampling*. Data sekunder diperoleh dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara terhadap berbagai pihak yang terkait dan sumber pustaka seperti buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya.

Tabel 3. Rincian Informan

No	Informan Kunci	No	Informan Utama	No	Informan Tambahan/ Pendukung
1.	Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (1)	1.	Petani yang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah mengalihfungsikan lahan sawahnya atau menjual lahan sawahnya (45)	1.	Lurah Kersanagara (1)
2.	Ketua Kelompok Tani yang dituakan (1)			2.	Tokoh masyarakat yang bukan berasal dari sektor pertanian (1)
3.	Petani yang menjadi tokoh masyarakat (1)				

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan jumlah orang

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis ekonomi. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis semua data atau informasi yang bersumber dari ketiga jenis informan terhadap fungsi lahan sawah dalam penelitian ini, yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, mewujudkan ketahanan pangan, mitigasi banjir, pengendali erosi, pendaur ulang sampah organik atau limbah, konservasi air, keanekaragaman hayati (habitat flora dan fauna), pemelihara keindahan alam, media interaksi sosial antar petani dan, pelestarian tradisi dan budaya.

Pada pengolahan data atau informasi terkait fungsi lahan sawah sebagai sumber pendapatan dan mewujudkan ketahanan pangan dilakukan analisis ekonomi terlebih dahulu sebelum dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis ekonomi yang dilakukan terhadap fungsi lahan sawah sebagai sumber pendapatan adalah *compound amount factor*, analisis pendapatan usahatani padi sawah, analisis pendapatan rumah tangga petani padi sawah, dan struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah, sedangkan analisis ekonomi terhadap fungsi lahan sawah sebagai mewujudkan ketahanan pangan berupa analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Data atau informasi yang dianalisis pada setiap fungsi lahan sawah bersumber dari informan utama (45 orang), setelah itu dideskripsikan yang di dalamnya terdapat pandangan dari beberapa informan kunci (3 orang) dan/ informan tambahan/ pendukung (2 orang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kersanagara berada di Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya,

Provinsi Jawa Barat dengan luas daratan darat + 18,40 Ha, pemukiman + 195 Ha, dan tanah sawah + 119 Ha (sawah irigasi teknis 58 ha, irigasi ½ teknis 41 ha, sawah tadah hujan 20 ha) . Batas wilayah Kelurahan Kersanagara sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Cibeureum, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Setiajaya, Kecamatan Cibeureum, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Tamansari.

Kelurahan Kersanagara memiliki 9 kampung dengan RT sebanyak 41 dan RW sebanyak 11 dengan jumlah penduduk 8.636 orang. Kepadatan penduduknya adalah 26 orang per hektar dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.610 KK.

Kedadaan industri di Kelurahan Kersanagara didominasi oleh industri berskala kecil dalam bentuk industri rumah tangga seperti konveksi, bordir, kelom, meubelair, penggilingan padi, pengolahan/penggergajian kayu, makanan olahan dan lain-lain. Keberadaannya cukup beragam dan dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya terkait adanya kegiatan alih fungsi lahan sawah.

Kondisi pertanian di Kelurahan Kersanagara cukup beragam, seperti usahatani sayuran, buah-buahan, palawija dan padi sawah. Sistem pola tanam untuk padi sawah mulai dikombinasikan dengan komoditas palawija pada tahun 2012 dengan maksud untuk menjaga kondisi unsur hara tanah dan meningkatkan produktifitas padi.

Perkembangan harga gabah kering giling pertahunnya semakin meningkat dari bulan Januari hingga Desember, seperti yang terjadi pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari yang awalnya Rp 4.600 pada Bulan Januari menjadi Rp 6.000 per kg pada Bulan Desember.

Pada kurun waktu tahun 2007-2017 harga lahan sawah meningkat dari Rp 4.000.000 hingga Rp 20.000.000 per tumbak (14 m²). Hal tersebut dapat memicu dan mendorong petani untuk melakukan alih fungsi lahan disaat kondisi ekonominya sedang bermasalah.

Karakteristik informan utama dalam penelitian ini sebagian besar termasuk kedalam kategori usia produktif (15-64 tahun), memiliki 0-3 orang tanggungan keluarga, kepemilikan luas lahan sempit (< 0,5 ha) serta mayoritas sebagai petani pemilik penggarap, memiliki pengalaman usahatani 17-30 tahun , lulusan Sekolah Dasar (SD), dan sumber pengetahuan

**MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DI KELURAHAN KERSANAGARA, KECAMATAN
CIBEUREUM, KOTA TASIKMALAYA, PROVINSI JAWA BARAT
AZIS PAMUNGKAS, TRISNA INSAN NOOR, DAN DEDE SUDRADJAT**

yang petani dapatkan adalah secara turun temurun.

Dinamika Multifungsi Lahan Sawah

Tabel 4. Dinamika Multifungsi Lahan Sawah

Jenis Multifungsi Lahan Sawah	Fungsi Lahan Sawah	Sebelum Alih Fungsi Lahan Sawah	Sesudah Alih Fungsi Lahan Sawah
Fungsi Ekonomi	1. Penyedia Lapangan Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat 19 orang petani fokus pada usahatani padi sawah saja dengan intensitas kerja sedang (6 – 9 HOK/ minggu). ○ Tidak terdapat petani yang fokus pada non usahatani dengan intensitas kerja tinggi (10 – 14 HOK/ minggu). ○ Terdapat 1 orang petani yang fokus pada non usahatani dengan intensitas kerja sedang (6 – 9 HOK/ minggu). ○ Terdapat 3 orang petani yang bermata pencaharian di bidang usahatani padi sawah yang utama dan non usahatani yang sampingan dengan intensitas kerja tinggi (10 – 14 HOK/ minggu). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat 14 orang petani fokus pada usahatani padi sawah saja dengan intensitas kerja sedang (6 – 9 HOK/ minggu). ● Terdapat 1 orang petani yang fokus pada non usahatani dengan intensitas kerja tinggi (10 – 14 HOK/ minggu). ● Terdapat 6 orang petani yang fokus pada non usahatani dengan intensitas kerja sedang (6 – 9 HOK/ minggu). ● Terdapat 2 orang petani yang bermata pencaharian di bidang usahatani padi sawah yang utama dan non usahatani yang sampingan dengan intensitas kerja tinggi (10 – 14 HOK/ minggu).
	2. Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat 32 orang petani yang memiliki pendapatan total (dari semua sektor) pada kategori rendah (Rp 34.375 – Rp 3.134.582) dengan rata-rata pendapatan total Rp 1.207.792 per bulan. ○ Terdapat 34 orang petani yang memiliki pendapatan di sektor pertanian di kategori rendah (-Rp 312.500 – Rp 1.308.332) dengan rata-rata pendapatan Rp 398.927 per bulan. ○ Terdapat 35 orang petani yang memiliki pendapatan di sektor non pertanian di kategori rendah (Rp 0 – Rp 2.166.665) dengan rata-rata pendapatan Rp 351.714 per bulan. ○ Terdapat 26 orang petani memiliki pangsa pendapatan sektor pertanian di kategori tinggi (64,22% – 100%) dengan rata-rata 98,23% per bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat 34 orang petani yang memiliki pendapatan total (dari semua sektor) pada kategori rendah (-Rp 512.937,5 – Rp 3.602.226) dengan rata-rata pendapatan total Rp 1.514.994 per bulan. ● Terdapat 37 orang petani yang memiliki pendapatan di sektor pertanian di kategori rendah (-Rp 512.937,5 – Rp 1.935.559) dengan rata-rata pendapatan Rp 365.561 per bulan. ● Terdapat 31 orang petani yang memiliki pendapatan di sektor non pertanian di kategori rendah (Rp 0 – Rp 2.166.665) dengan rata-rata pendapatan Rp 557.419 per bulan. ● Terdapat 20 orang petani memiliki pangsa pendapatan sektor

Jenis Multifungsi Lahan Sawah	Fungsi Lahan Sawah	Sebelum Alih Fungsi Lahan Sawah	Sesudah Alih Fungsi Lahan Sawah
	3. Mewujudkan Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat 2 orang petani yang termasuk memiliki ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani kategori tinggi (90,28-135,42) dengan rata-rata 113,75. ○ Terdapat 3 orang petani yang termasuk memiliki ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani kategori sedang (45,14-90,27) dengan rata-rata 67,71. ○ Terdapat 40 orang petani yang termasuk memiliki ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani kategori rendah (0-45,13) dengan rata-rata 10,95. 	<p>pertanian di kategori rendah (-7,35% – 28,42%) dengan rata-rata 6,75% per bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada petani yang memiliki ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani kategori tinggi (90,28-135,42). • Terdapat 3 orang petani yang termasuk memiliki ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani kategori sedang (45,14-90,27) dengan rata-rata 58,77. • Terdapat 42 orang petani yang termasuk memiliki ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani kategori rendah (0-45,13) dengan rata-rata 8,82.
Fungsi Lingkungan	4. Mitigasi Banjir	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penerapan dimensi lahan sawah seperti luas petakan, tinggi pematang, dan tinggi air dalam petakan diperoleh dari orang tua dan tidak mengalami perubahan dari dahulu juga termasuk 10 tahun yang lalu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan dimensi lahan sawah seperti luas petakan, tinggi pematang, dan tinggi air dalam petakan diperoleh dari orang tua dan tidak mengalami perubahan dari dahulu juga termasuk 10 tahun yang lalu.
	5. Pengendalian Erosi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Intensitas pengolahan lahan sawah rata-rata 2 kali/musim tanam ○ Lahan sawah berada di dataran rendah dan datar (tidak berteras). 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas pengolahan lahan sawah rata-rata 2 kali/musim tanam. • Lahan sawah berada di dataran rendah dan datar (tidak berteras).
	6. Pendaur Ulang Sampah Organik atau Limbah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ketersediaan pupuk organik yang berasal dari sampah organik atau limbah sangatlah terbatas. ○ Tingkat pemanfaatan sampah organik atau limbah yang diproses menjadi pupuk organik terbilang sangat rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan pupuk organik yang berasal dari sampah organik atau limbah sangatlah terbatas. • Tingkat pemanfaatan sampah organik atau limbah yang diproses menjadi pupuk organik terbilang sangat rendah.
7. Konservasi Air	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ketersediaan air untuk usahatani padi sawah sangat kurang, karena mengandalkan musim hujan saja dalam pemenuhan kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan air untuk usahatani padi sawah sangat kurang, karena mengandalkan musim hujan saja dalam 	

**MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DI KELURAHAN KERSANAGARA, KECAMATAN CIBEUREUM, KOTA TASIKMALAYA, PROVINSI JAWA BARAT
AZIS PAMUNGKAS, TRISNA INSAN NOOR, DAN DEDE SUDRADJAT**

Jenis Multifungsi Lahan Sawah	Fungsi Lahan Sawah	Sebelum Alih Fungsi Lahan Sawah	Sesudah Alih Fungsi Lahan Sawah
		<p>pengairannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Persaingan dalam pemanfaatan air masih rendah, karena belum banyak dibangun perumahan dan pabrik sebagai sektor yang cukup tinggi dalam penggunaan air. 	<p>pemenuhan kebutuhan pengairannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat persaingan dalam pemanfaatan air, karena sudah banyak dibangun perumahan dan pabrik, sehingga air mulai susah didapatkan oleh para petani karena air tersebut lebih banyak diperuntukkan bagi sektor perumahan dan pabrik.
	8. Keanekaragaman Hayati (Habitat Flora dan Fauna)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Keanekaragaman hayati yang ada di sawah diantaranya adalah padi, belalang, katak, ular, gulma, dekomposer (organisme pengurai), burung hantu, dan burung-burung kecil. ○ Hama tikus tidak terlalu banyak. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Keanekaragaman hayati masih banyak jenisnya seperti dahulu (termasuk 10 tahun lalu). ● Hama tikus mulai banyak.
Fungsi Sosial dan Budaya	9. Pemeliharaan Keindahan Alam	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hamparan lahan sawah yang hanya terdiri dari lahan sawah dan komponen pendukungnya seperti saluran irigasi masih mendominasi keberadaan hamparan lahan sawah. ○ Terdapat 9 hamparan lahan sawah yang hanya terdiri dari lahan sawah saja dan komponen pendukungnya (saluran irigasi). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Hamparan lahan sawah sudah ada yang bercampur dengan komponen lain diluar pertanian, seperti adanya bangunan rumah dan juga lahan kosong yang tidak diusahakan. ● Terdapat 5 hamparan lahan sawah yang hanya terdiri dari lahan sawah saja dan komponen pendukungnya (saluran irigasi).
	10. Media Interaksi Sosial Antar Petani	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat 8 orang petani yang mengikuti program pertanian, dan terdapat 37 orang petani yang tidak mengikuti program pertanian. ○ Terdapat 1 orang petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan intensitas tinggi (17 – 24 kali/ tahun). ○ Terdapat 2 orang petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan intensitas sedang (9 – 16 kali/ tahun). ○ Terdapat 9 orang petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan intensitas rendah (1 – 8 kali/ tahun). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat 8 orang petani yang mengikuti program pertanian, dan terdapat 37 orang petani yang tidak mengikuti program pertanian. ● Terdapat 1 orang petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan intensitas tinggi (17 – 24 kali/ tahun). ● Tidak terdapat petani yang mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan intensitas sedang (9 – 16 kali/ tahun). ● Terdapat 11 orang petani yang mengikuti kegiatan

Jenis Multifungsi i Lahan Sawah	Fungsi Lahan Sawah	Sebelum Alih Fungsi Lahan Sawah	Sesudah Alih Fungsi Lahan Sawah
		o Terdapat 33 orang petani yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi/ pelatihan pertanian.	<p>sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan intensitas rendah (1 – 8 kali/ tahun).</p> <p>• Terdapat 33 orang petani yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi/ pelatihan pertanian.</p>
	11. Pelestarian Tradisi dan Budaya	Tidak ada tradisi atau budaya yang dapat mengikat petani kepada lahan sawahnya, seperti adanya tradisi atau budaya dari leluhur yang masih dilakukan sampai sekarang terkait usahatani padi sawah.	Tidak ada tradisi atau budaya yang dapat mengikat petani kepada lahan sawahnya, seperti adanya tradisi atau budaya dari leluhur yang masih dilakukan sampai sekarang terkait usahatani padi sawah.

Terdapat fungsi lahan sawah yang terjadi perubahan kondisi dan yang tidak terjadi perubahan kondisi antara ketika sebelum alih fungsi lahan sawah dengan sesudah alih fungsi lahan sawah.

Pada fungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan terdapat 6 orang petani yang telah alih profesi mata pencaharian utama dari usahatani ke non usahatani, 6 orang petani mengalami peningkatan intensitas kerja (rata-rata 2 HOK/ minggu), 5 orang petani mengalami penurunan intensitas kerja (rata-rata 1 HOK/ minggu), dan 28 orang petani tidak mengalami perubahan mata pencaharian dan intensitas kerja.

Pada fungsi sebagai sumber pendapatan terdapat 19 orang petani yang mengalami peningkatan pendapatan total rumah tangga (dari semua sektor) dengan rata-rata peningkatan sebesar Rp 1.204.464 per bulan, 19 orang petani mengalami peningkatan pendapatan sektor pertanian dengan rata-rata peningkatan sebesar Rp 787.016 per bulan, 20 orang petani tidak mengalami perubahan pendapatan sektor non pertanian, dan 18 orang petani tidak mengalami perubahan pangsa pendapatan sektor pertanian.

Pada fungsi mewujudkan ketahanan pangan terdapat 9 orang petani mengalami peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,83 per bulan, 30 orang petani mengalami penurunan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani dengan rata-rata penurunan sebesar 5,14 per bulan, dan 2 orang

petani tidak mengalami perubahan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani.

Pada fungsi sebagai mitigasi banjir, karena kejadian banjir tidak pernah terjadi sejak dahulu sampai sekarang, alih fungsi lahan yang terjadi selama 10 tahun terakhir tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya banjir di Kelurahan Kersanagara.

Pada fungsi sebagai pengendali erosi, karena lahan sawah berada di dataran rendah dan datar (tidak berteras), maka kejadian erosi tanah atau tanah longsor tidak pernah terjadi. Oleh karena itu alih fungsi lahan yang terjadi selama 10 tahun terakhir tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya erosi tanah di Kelurahan Kersanagara.

Pada fungsi sebagai pendaur ulang sampah organik atau limbah, dari dahulu (termasuk 10 tahun yang lalu) jumlah sampah organik yang tersedia tidak terlalu banyak dan tidak terlalu ketergantungan dalam menggunakan pupuk organik dalam upaya menyuburkan lahan sawah, sehingga alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi selama 10 tahun terakhir tersebut tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap berkurangnya penggunaan ataupun pemanfaatan sampah organik di lahan sawah.

Pada fungsi sebagai konservasi air, alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti perumahan dan pabrik menyebabkan hilangnya daerah resapan air, sehingga persaingan dalam menggunakan sumber air menjadi lebih tinggi, dan sektor perumahan dan pabrik tentunya memiliki posisi yang kuat dalam hal ini jika dibandingkan dengan sektor pertanian.

**MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DI KELURAHAN KERSANAGARA, KECAMATAN CIBEUREUM, KOTA TASIKMALAYA, PROVINSI JAWA BARAT
AZIS PAMUNGKAS, TRISNA INSAN NOOR, DAN DEDE SUDRADJAT**

Pada fungsi sebagai keanekaragaman hayati (habitat flora dan fauna), dapat dikatakan bahwa di Kelurahan Kersanagara keanekaragaman hayatinya masih sama banyak jenisnya, karena lahan sawah yang tersisa masih cukup luas, sehingga masih dapat dijadikan sebagai habitat berbagai flora dan fauna yang biasa hidup di sawah.

Pada fungsi sebagai pemelihara keindahan alam, terdapat perubahan jumlah hamparan yang indah, yaitu yang asalnya semua (9) hamparan sawah masih indah, sekarang sudah menurun jumlahnya menjadi 5 hamparan lahan sawah saja yang masih memiliki nilai keindahan. Hal ini berkaitan erat dengan adanya alih fungsi lahan sawah ke perumahan dan pabrik sejak 10 tahun lalu.

Pada fungsi sebagai media interaksi sosial antar petani, terdapat 4 orang petani yang konsisten mengikuti program pertanian, 33 orang petani yang konsisten tidak mengikuti program pertanian, 4 orang petani menjadi mengikuti program pertanian, 4 orang petani juga yang menjadi tidak mengikuti program

pertanian, 2 orang petani konsisten mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan adanya peningkatan intensitas, 6 orang petani konsisten mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian dengan adanya penurunan intensitas, 29 orang petani konsisten tidak mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian, dan terdapat masing-masing 4 orang petani yang menjadi mengikuti dan menjadi tidak mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan pertanian.

Pada fungsi sebagai pelestarian tradisi dan budaya, lahan sawah sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi atau budaya lokal masyarakat setempat, sehingga adanya kegiatan alih fungsi lahan sawah tidak mempengaruhi luntarnya nilai-nilai tradisi atau budaya masyarakat yang menjadi kearifan lokalnya.

Untuk melihat secara lebih jelas mengenai fungsi mana saja yang mengalami dinamika dan bagaimana dinamikanya terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Fungsi Lahan Sawah yang Terjadi Dinamika dan yang Tidak Terjadi Dinamika

Jenis Multifungsi Lahan Sawah	Fungsi Lahan Sawah	Bentuk Dinamika
Fungsi Ekonomi	1. Penyedia Lapangan Pekerjaan	Terdapat sebagian kecil petani beralih mata pencaharian utama ke non pertanian, mengalami peningkatan intensitas kerja, dan mengalami penurunan intensitas kerja, sedangkan sebagian besarnya tidak mengalami perubahan mata pencaharian dan intensitas kerja.
	2. Sumber Pendapatan	Pada sebagian besar petani terdapat yang mengalami peningkatan pendapatan pada pendapatan total rumah tangga dan pendapatan sektor pertanian, sedangkan yang tidak mengalami perubahan terjadi pada pendapatan sektor non pertanian dan pangsa pendapatan sektor pertanian.
	3. Mewujudkan Ketahanan Pangan	Terdapat sebagian kecil petani yang mengalami peningkatan dan yang tidak mengalami perubahan ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan sebagian besarnya mengalami penurunan ketahanan pangan rumah tangga.
Fungsi Lingkungan	4. Mitigasi Banjir	Tidak pernah terjadi banjir dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2007 sampai tahun 2017, sehingga tidak terjadi dinamika pada fungsi lahan sawah sebagai mitigasi banjir.
	5. Pengendali Erosi	Kejadian erosi tanah atau tanah longsor tidak pernah terjadi, karena lahan sawahnya berada di dataran rendah dan datar (tidak berteras), sehingga tidak terjadi dinamika pada fungsi lahan sawah sebagai pengendali erosi.
	6. Pendaaur Ulang Sampah Organik atau Limbah	Kurun waktu tahun 2007 sampai tahun 2017 jumlah sampah organik yang tersedia tidak terlalu banyak dan petani tidak terlalu ketergantungan dalam menggunakan pupuk organik dalam upaya menyuburkan lahan sawah,

Jenis Multifungsi Lahan Sawah	Fungsi Lahan Sawah	Bentuk Dinamika
		sehingga tidak terjadi dinamika pada fungsi lahan sawah sebagai pendaur ulang sampah organik/ limbah.
	7. Konservasi Air	Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti perumahan dan pabrik menyebabkan hilangnya daerah resapan air, sehingga setelah adanya alih fungsi lahan sawah menyebabkan terjadinya persaingan dalam menggunakan sumber air menjadi lebih tinggi, dan sektor perumahan dan pabrik tentunya memiliki posisi yang kuat dalam hal ini jika dibandingkan dengan sektor pertanian.
	8. Keanekaragaman Hayati (Habitat Flora dan Fauna)	Keanekaragaman hayati masih sama banyak jenisnya dari tahun 2007 sampai tahun 2017, dan luas lahan sawah yang tersisa di Kelurahan Kersanagara juga masih cukup luas, maka dari itu tingkat keanekaragaman hayatinya masih cukup tinggi untuk tetap dijadikan sebagai habitat flora dan fauna yang hidup di lahan sawah, sehingga pada fungsi lahan sawah sebagai keanekaragaman hayati (habitat flora dan fauna) tidak terjadi dinamika.
Fungsi Sosial dan Budaya	9. Pemelihara Keindahan Alam	Terdapat perubahan jumlah hamparan yang indah, yaitu yang asalnya semua (9) hamparan sawah masih indah, sekarang sudah menurun jumlahnya menjadi 5 hamparan lahan sawah saja yang masih memiliki nilai keindahan.
	10. Media Interaksi Sosial Antar Petani	Terdapat sebagian kecil petani yang konsisten mengikuti program pertanian, menjadi mengikuti program pertanian, menjadi tidak mengikuti program pertanian, konsisten mengikuti perkumpulan, menjadi mengikuti perkumpulan, dan menjadi tidak mengikuti perkumpulan, sedangkan sebagian besarnya konsisten tidak mengikuti program pertanian dan konsisten tidak mengikuti perkumpulan.
	11. Pelestarian Tradisi dan Budaya	Lahan sawah sebagai pelestari tradisi dan budaya tidak dapat berfungsi dengan baik di Kelurahan Kersanagara, karena tidak ada tradisi atau budaya yang dijadikan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga pada fungsi lahan sawah sebagai pelestarian tradisi dan budaya tidak terjadi dinamika.

Keterangan : Baris berwarna abu-abu merupakan fungsi lahan sawah yang terjadi dinamika.

Terdapat 6 fungsi lahan sawah yang mengalami perubahan antara ketika sebelum alih fungsi lahan sawah dengan sesudah alih fungsi lahan sawah. Perubahan yang dimaksud adalah adanya peningkatan ataupun penurunan nilai, manfaat, ataupun peran masing-masing fungsi lahan sawah itu sendiri antara ketika sebelum alih fungsi lahan sawah dengan sesudah alih fungsi lahan sawah berdasarkan dengan apa yang dirasakan ataupun dialami oleh informan.

Fungsi lahan sawah yang mengalami perubahan tersebut yaitu fungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, mewujudkan ketahanan pangan, konservasi air, pemelihara keindahan alam, dan media interaksi sosial antar petani. Keenam fungsi tersebut merupakan bagian dari 3 fungsi

utama lahan sawah, yaitu fungsi ekonomi, fungsi lingkungan, dan fungsi sosial budaya.

**MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DI KELURAHAN KERSANAGARA, KECAMATAN
CIBEUREUM, KOTA TASIKMALAYA, PROVINSI JAWA BARAT
AZIS PAMUNGKAS, TRISNA INSAN NOOR, DAN DEDE SUDRADJAT**

Perkembangan Dinamika Multifungsi Lahan Sawah



Gambar 2. Perkembangan dinamika multifungsi lahan sawah

Data atau informasi mengenai peristiwa ketika petani yang dijadikan sebagai informan utama melakukan alih fungsi lahan atau alih kepemilikan lahan dibagi menjadi 3 interval waktu (tahun), yaitu tahun 2007-2010, tahun 2011-2014, dan tahun 2015-2017. Adanya pengintervalan waktu ini bertujuan untuk melihat perubahan multifungsi lahan sawah yang terjadi sebagai akibat dari adanya alih fungsi lahan sawah ke non pertanian, sehingga dinamikanya dapat diketahui dengan

melihat perkembangan multifungsi lahan sawah pada setiap interval waktu tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat 6 fungsi lahan sawah yang terjadi dinamika, yaitu fungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, mewujudkan ketahanan pangan, konservasi air, memelihara keindahan alam, dan media interaksi sosial antar petani, dimana fungsi-fungsi tersebut termasuk ke dalam ketiga fungsi utama lahan sawah, yaitu fungsi

ekonomi, fungsi lingkungan, dan fungsi sosial budaya. Lima fungsi lainnya yang termasuk ke dalam multifungsi lahan sawah cenderung tidak mengalami dinamika, yaitu fungsi sebagai mitigasi banjir, pengendali erosi, pendaur ulang sampah organik atau limbah, keanekaragaman hayati (habitat flora dan fauna), dan pelestarian tradisi dan budaya, dimana kelima fungsi tersebut termasuk ke dalam dua fungsi utama lahan sawah, yaitu fungsi lingkungan dan fungsi sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, A. 2006. *Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian Di Indonesia*. Prosiding Seminar Multifungsi dan Revitalisasi Pertanian. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 25, No. 3. Bogor.
- Agus, F., & E. Husen. 2005. Tinjauan Umum Multifungsi Pertanian. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Pertanian dan Ketahanan Pangan. Bogor, 12 Oktober dan 24 Desember 2004. Puslitbangtanak, Bogor. hlm. 1-16.
- Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya. Kecamatan Cibeureum Dalam Angka 2016.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kota Tasikmalaya. 2017.
- Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031.
- Profil Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2017.